

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek atau tempat untuk dilakukan suatu penelitian. Lokasi penelitian dipilih harus berdasarkan keunikan, daya tarik, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan demikian, diharapkan peneliti menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat (al muchtar, 2015).

Lokasi pada penelitian ini adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah tersebut memiliki 2 kota dan 8 kabupaten. Untuk wilayah kota yaitu Mataram dan Bima. Wilayah kabupaten terdiri dari Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Kabupaten Bima, Sumbawa Barat, dan Lombok Utara. Alasan peneliti memilih Provinsi Nusa Tenggara Barat dikarenakan fenomena inklusifitas pertumbuhan ekonomi di daerah ini menarik. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif tergolong baik, nilai pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan juga tergolong bagus, perluasan akses dan peluang juga dapat dikatakan baik, namun nilai pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih rendah dibanding rata-rata nasional.

B. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti. Landasan penelitian kuantitatif adalah pengujian hipotesis melalui pemeriksaan korelasi antar variabel. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan statistika dan analisis data numerik untuk menghasilkan informasi objektif dan aman untuk menunjukkan kausalitas dan hubungan antar variabel-variabel. Melakukan penelitian kuantitatif akan menghasilkan penyebaran yang signifikan antara kelompok atau menunjukkan hubungan signifikan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan enam variabel secara khusus: inklusifitas pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas/independen (X), variabel indeks pembangunan manusia berbasis gender yang di proksikan dalam variabel rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat pengangguran terbuka, serta desentralisasi fiskal yang diproksikan dalam variabel rasio derajat desentralisasi fiskal, rasio belanja modal, pertumbuhan ekonomi inklusif sebagai variabel terikat/dependen (Y). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana desentralisasi fiskal dan faktor-faktor berdasarkan gender mempengaruhi inklusivitas pertumbuhan ekonomi.

C. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional ialah variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memahami pengertian setiap penelitian dan asal muasal instrumen serta sumber pengukuran sebelum dilakukan analisis. Peneliti menggunakan 5 (lima) variabel, yaitu Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (Y) sebagai variabel dependen, Rasio Umur Harapan Hidup (X1), Rasio Rata-Rata Lama Sekolah (X2), Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (X3), Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (X4), dan Rasio Belanja Modal (X5) sebagai variabel independen.

1. Pembangunan Ekonomi Inklusif (Y).

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, serta perluasan akses dan peluang adalah tiga prinsip utama yang melandasi IPEI. Rumus untuk indeks pembangunan ekonomi inklusif adalah :

$$IPEI = \pi_i^n = 1 I p_i^{w_i}$$

Dimana :

$$\pi_i^n = 1 I p_i^{w_i}$$

$I p^i$ = Indeks Pilar ke-I (i adalah I-3)

W_{ij} = bobot/penimbang sub pilar ke j pada pilar ke i

2. Indeks Pembangunan Gender

Menurut Badan Pusat Statistik, (2024) indeks pembangunan gender adalah indikator yang menggambarkan perbandingan (rasio) capaian antara IPM perempuan dan IPM laki-laki. Perhitungan IPG mengacu pada metodologi yang digunakan oleh UNDP dalam perhitungan Gender Development Indeks (GDI) dan Human Development (HDI). IPG merupakan metode baru yang merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan gender pencapaian pembangunan manusia. Angka ini menunjukkan rasio antara capaian pembangunan perempuan terhadap pembangunan laki-laki. Pada metode baru IPG dapat diinterpretasikan sendiri. Semakin mendekati angka 100, maka semakin kecil ketimpangan yang terjadi antara perempuan dengan laki-laki. Nilai $IPG < 100$ diinterpretasikan, capaian perempuan $<$ capaian laki-laki. $IPG = 100$, capaian perempuan sama dengan laki-laki. $IPG > 100$, capaian perempuan $>$ capaian laki-laki.

a. Rasio umur harapan hidup (X1)

Umur harapan hidup mewakili usia rata-rata seseorang dapat hidup, mengingat angka kematian yang berlaku di masyarakat. Umur harapan hidup yang berbeda antara gender dapat mencerminkan perbedaan dalam kualitas kesehatan dan akses ke layanan kesehatan yang terkait dengan gender. Dalam konteks pembangunan manusia, umur harapan hidup yang lebih tinggi untuk anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dapat menunjukkan peningkatan kualitas kesehatan dan akses ke layanan kesehatan yang lebih baik bagi anak perempuan. Rasio umur harapan hidup dapat diukur dengan rumus :

$$RUHH = \frac{UHH_f}{UHH_m} \times 100$$

Dimana :

UHH_f = Umur harapan hidup perempuan

UHH_m = Umur harapan hidup laki-laki

b. Rasio rata-rata lama sekolah (X2).

Rata-rata lama sekolah menunjukkan tingkat pendidikan formal penduduk di suatu wilayah. Dalam konteks pembangunan manusia berbasis gender, perbedaan dalam lama sekolah antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat mencerminkan kesenjangan dalam akses pendidikan dan peluang ekonomi yang terkait dengan pendidikan.

Rumus ini dapat digunakan untuk menghitung RRLS:

$$RRLS = \frac{RLS_f}{RLS_m} \times 100$$

Dimana :

RLS_f = Rata-rata lama sekolah perempuan

RLS_m = Rata-rata lama sekolah laki-laki

c. Rasio tingkat pengangguran terbuka (X3)

Tingkat pengangguran terbuka adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi pasar pekerjaan dan kinerja ekonomi sebuah negara. Tingkat pengangguran terbuka yang berbeda antara gender dapat mencerminkan perbedaan dalam akses terhadap pasar kerja dan peluang pekerjaan yang terkait dengan gender. Dalam konteks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi untuk anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dapat menunjukkan kesenjangan dalam akses terhadap pasar kerja dan peluang pekerjaan yang lebih baik bagi anak laki-laki. Rasio tingkat pengangguran terbuka dapat diukur dengan rumus :

$$RTPT = \frac{TPT_f}{TPT_m} \times 100$$

Dimana :

TPT_f = Tingkat pengangguran terbuka perempuan

TPT_m = Tingkat pengangguran laki-laki

3. Desentralisi fiskal

a. Rasio derajat desentralisasi fiskal (X4)

Rasio ini menunjukkan derajat kontribusi PAD terhadap Total Pendapatan Daerah. Semakin tinggi kontribusi PAD maka semakin tinggi kemampuan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan desentralisasi. Salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat desentralisasi fiskal adalah dengan menggunakan rumus yang bersumber dari (Kemenkeu, 2019).

$$RDDF = \frac{PAD}{TPD} \times 100$$

Dimana :

PAD = pendapatan asli daerah

TPAD = total pendapatan daerah

b. Rasio belanja modal (X5).

Rasio Belanja Modal merupakan perbandingan antara total realisasi belanja modal dengan total belanja daerah. Berdasarkan rasio ini, pembaca laporan dapat mengetahui porsi belanja daerah yang dialokasikan untuk investasi dengan bentuk belanja modal pada tahun anggaran bersangkutan. Rumus untuk rasio belanja modal yang bersumber (Kemenkeu) adalah:

$$RBM = \frac{BM}{TBD} \times 100$$

Dimana :

BM = Belanja Modal

TBD = Total belanja daerah

D. Jenis dan Sumber Data

Untuk menemukan kebenaran, peneliti menggunakan data numerik kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh

desentralisasi fiskal dan pembangunan manusia berbasis gender terhadap inklusivitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan tersedia untuk digunakan dalam studi. Data sekunder didapatkan dari website resmi pemerintah atau lembaga, buku, dokumen langsung atau tidak langsung, atau karya tulis. Data sekunder yang digunakan peneliti didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi/Kabupaten/Kota, dan Bappenas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (sugiyono, 2007). Dokumentasi adalah menemukan data bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar dan majalah. Ini bisa berupa file yang disimpan di server atau data yang disimpan di situs web. Peneliti memperoleh data resmi dari BAPPENAS dan Badan Pusat Statistik.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dalam bentuk data panel yang merupakan kombinasi gabungan data time series dan data cross section. Data time series dalam penelitian ini adalah sembilan tahun yaitu tahun 2013-2021. Sedangkan data cross section meliputi delapan kabupaten dan dua kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

F. Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi pada data panel yang menggabungkan data time series dan cross-sectional. Model ini digunakan mengidentifikasi dan menganalisis determinan pembangunan manusia berbasis gender dan desentralisasi fiskal terhadap inklusivitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat antara tahun 2013-2021.

Salah satu keuntungan dari analisis regresi adalah, jika nilai variabel independen diketahui, maka dapat digunakan untuk memperkirakan nilai variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan, yang dapat diverifikasi dengan

menggunakan pengujian hipotesis dengan nilai alpha sebesar 5%. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

Bentuk persamaan dari regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

β_0 = Intersip

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien

Y = IPEI (Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif)

X_1 = Rasio Umur Harapan Hidup

X_2 = Rasio Rata-Rata Lama Sekolah

X_3 = Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka

X_4 = Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

X_5 = Rasio Belanja Modal

e = Kesalahan Pengganggu (*standar error*)

1. Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam regresi data panel yaitu teknik *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model terbaik ditemukan dengan menggunakan estimasi regresi data oanel dengan menggunakan *uji chow*, *uji hausman* dan *uji LM*.

a. *Common Effect Model*

Model ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* aspek individu dan temporal diabaikann, dan diasumsikan bahwa perilaku individu adalah sama. Model CE adalah :

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

b. *Fixxed Effect Model*

Dalam model ini, kemiringan dianggap tetap, tetapi variabel dummy ditambahkan untuk menyebabkan intersep antara orang dan waktu berubah. Model FE adalah:

$$Y_{it} = a_1 + a_2D_2 + \dots + a_nD_n + \beta_2X_{2it} + \dots + \beta_nX_{nit} + u_{it}$$

c. *Random Effect Model*

Dengan memasukkan intersep dengan error untuk memperhitungkan korelasi antar deret waktu dan cross section. Model RE adalah:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2X_{2it} + \beta_3X_{3it} + \dots + \beta_nX_{nit} + \varepsilon_{it}$$

2. Uji Pemilihan Terbaik

Uji ini dilakukan untuk memperoleh model terbaik antara model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Terdapat tiga alat uji, yaitu :

a. Uji chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* dan *fixed effect*.

Hipotesis :

H0 = Model Common Effect

H1 = Model Fixed Effect

Jika nilai probabilitas $F < \alpha$ 5% artinya H0 di tolak, maka model FE diterima.

b. Uji hausman

Uji hausman merupakan pengujian pertimbangan dalam memilih model yang cocok antara model *fixed effect* dan *random effect*.

Hipotesis :

H0 = Model Random Effect

H1 = Model Fixed Effect

Jika nilai probabilitas (*p-value*) $< \alpha$ 5% maka H0 ditolak, dan model yang terpilih adalah *fixed effect*. Jika nilai probabilitas (*p-*

value) > α 5% maka H_0 diterima, dan model yang terpilih adalah *random effect*.

c. Uji Breusch-Pagan (LM)

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model antara model common effect dengan model random effect.

Hipotesis :

H_0 = Model Common Effect

H_1 = Model Random Effect

Jika probabilitas < α 5% maka H_0 ditolak sehingga model RE terpilih.

3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengecek kevaliditas dari suatu asumsi statistik dalam analisis data.

Pada penelitian dengan menggunakan analisis data panel tidak semua uji asumsi klasik harus dilalui karena analisis data panel telah meminimalisir akan adanya bias pada data yang digunakan (Kasmirno dan Mintaroem, 2016:9). Peneliti hanya menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut :

A. Uji multikolinearitas

Untuk menentukan apakah ada atau tidak ada multikolinearitas dalam temuan regresi. Dinyatakan tidak ada multikolinearitas jika nilai variabel independen kurang dari 0,8, dan hal yang sebaliknya juga berlaku. Multikolinearitas ada jika nilai variabel independen lebih dari 0.8.

B. Uji heterokedastisitas

Uji ini memiliki tujuan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain.

Hipotesis uji heterokedastisitas:

H_0 = Tidak terdapat heterokedastisitas

H_1 = Terjadi heterokedastisitas

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$ (α 5%)

4. Uji Statistik

Tujuan dari uji statistik ialah untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas yaitu pembangunan manusia berbasis gender yang diproksikan dalam (variabel rasio umur harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat pengangguran terbuka) dan desentralisasi fiskal (rasio derajat desentralisasi fiskal dan rasio belanja modal) terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

a. Uji koefisien determinasi (R^2)

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi. Semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang semakin tinggi.

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai (R^2) yang membentang antara angka 0 hingga 1. Jika nilai (R^2) $< 0,5$ maka dapat ditarik kesimpulan variabel bebas menjelaskan variabel terikat $< 50\%$ (dapat dikatakan lemah). Apabila nilai (R^2) = 0,5 maka koefisien determinasi bersifat sedang. Sedangkan jika nilai (R^2) $> 0,5$ menandakan kemampuan yang kuat dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-Simultan)

Pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05, uji F-Simultan menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria penilaiannya adalah :

H₀ “diterima” jika $f_{hitung} < f_{table}$ atau tidak signifikan, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh pada variabel dependen.

H₀ “ditolak” jika $f_{hitung} > f_{table}$ atau signifikan, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen.

c. Uji T (Parsial)

Untuk mengetahui kontribusi satu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan signifikansi 0,05.

Adapun kriteria penilaiannya adalah :

H₀ “diterima jika $t_{hitung} < t_{table}$ atau tidak signifikan, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen”

H₀ “ditolak jika $t_{hitung} > t_{table}$ atau signifikan, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen”

